

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagian besar anggaran kesehatan pada negara berkembang digunakan untuk membeli obat-obatan yang diperlukan untuk mengobati penyakit yang penting bagi kesehatan masyarakat. Ditemukan sepertiga penduduk di negara berkembang mengalami kesulitan dalam mengakses obat (Lu *et al*, 2011). Kesulitan dalam mengakses obat sering terhambat disebabkan oleh tingginya harga obat-obatan terutama obat bermerek. Sebagian besar negara maju dan berkembang telah menerapkan strategi untuk mengurangi penggunaan obat-obatan bermerek. Salah satu cara tersebut dengan mempromosikan penggunaan obat generik yang melibatkan fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah (Hogerzeil *et al*, 2011).

Obat dalam pelayanan kesehatan merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Biaya yang dikeluarkan dari biaya operasional kesehatan di Indonesia dan setiap tahunnya terus menunjukkan peningkatan mencapai 40-50% (Sirait, 2001). Mengantisipasi meningkatnya harga obat, Departemen Kesehatan Republik Indonesia mewajibkan penulisan resep dan penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Kebijakan ini telah ditetapkan oleh pemerintah mulai tahun 2010 melalui Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.03.01/MENKES/159/I/2010 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penggunaan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. Kebijakan obat nasional

menyatakan bahwa semua resep dan pengeluaran obat-obatan di fasilitas pelayanan pemerintah harus dilakukan dengan menggunakan obat-obatan generik. Pemerintah mengeluarkan obat generik mempunyai maksud dan tujuan agar tercapainya tingkat kesehatan pada semua lapisan masyarakat. Pemerintah sehingga mempertegas penetapan kebijakan mengenai kewajiban terhadap penggunaan obat generik pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor HK. 02.02/MENKES/068/I/2010 tentang kewajiban penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Upaya pemanfaatan obat generik ini agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka kebijakan tersebut mencakup peresepan dengan nama generik.

Masyarakat memiliki pengetahuan yang masih terbatas mengenai hal yang berkaitan dengan obat generik dan sampai saat ini menganggap bahwa obat generik memiliki mutu yang rendah disebabkan murahnya harga obat generik (Ayuningtyas dan Panggabean, 2010). Penelitian tersebut diperkuat dengan adanya perbedaan pengurangan rasa sakit yang lebih baik, dimana pada kelompok peminum obat yang harga murah tidak ada pengurangan rasa sakit sedangkan pada kelompok yang peminum obat yang harga mahal adanya pengurangan rasa sakit yang lebih baik (Fahrhani, 2014). Persepsi yang negatif terhadap obat generik mengakibatkan sugesti yang buruk sehingga efek obat bagi tubuh akan mempengaruhi pengalaman kesembuhan pasien (Waber *et al*, 2008).

Berdasarkan penelitian di Australia tentang perbedaan dalam pengetahuan dan persepsi obat-obatan generik antara mahasiswa kedokteran dan farmasi, tingkat responnya menunjukkan masing-masing 26,7% dan 30,5%. Kedua kelompok dalam penelitian ini mengakui kurang memiliki pengetahuan tentang kualitas, keamanan dan efektivitas obat-obatan generik (Hassali *et al*, 2007). Penelitian terbaru di Irak oleh Sharrad dan Hassali (2011) menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki pemahaman yang kurang tentang isu-isu yang berkaitan dengan penggunaan obat generik dalam penerapan prinsip, konsep bioavailabilitas dan bioekivalensi.

Penelitian lainnya di Yaman menemukan bahwa lebih dari 70% mahasiswa farmasi percaya bahwa obat generik daripada obat bermerek lebih rendah kualitasnya dan kurang efektif (Othman dan Abdulghani, 2015). Salah satu alasan kurangnya pengetahuan dan persepsi adalah terbatasnya cakupan program di perguruan tinggi mengenai konsep obat generik, yang perlu ditambah dengan kurikulum tambahan untuk mempelajari dan meningkatkan penggunaan obat generik di masa depan. Pendidik medis memiliki peran penting untuk mendidik para dokter di masa depan tentang penggunaan obat-obatan yang hemat biaya. Meningkatnya penggunaan obat-obatan generik dalam resep praktisi medis akan mengurangi biaya pengeluaran farmasi, baik untuk sistem perawatan kesehatan maupun konsumen perorangan (Kumar *et al*, 2018). Oleh karena itu, sangat penting untuk mendokumentasikan bagaimana praktisi di masa

depan (yaitu mahasiswa farmasi dan kedokteran) dalam memahami resep generik dan substitusi generik (Siam *et al*, 2013).

Mahasiswa kesehatan merupakan calon praktisi kesehatan di masa depan, dimana pengetahuan dan persepsi seorang calon praktisi kesehatan sangat memengaruhi keberhasilan dalam pelayanan kesehatan tersebut nantinya. Pentingnya pengetahuan dan persepsi tentang obat generik pada praktisi dimasa depan akan sangat berguna, dimana dokter wajib meresepkan obat generik dan farmasi berperan dalam penggantian obat yang diresepkan dengan obat generik yang mutunya sudah terjamin dan dengan atas persetujuan dokter, serta baik dokter dan farmasi memainkan peran penting dalam mempromosikan obat-obatan generik dan penerimaan terhadap penggunaan dan penggantian generik. Kondisi ini menjadikan mahasiswa S1 kedokteran dan farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai subjek dalam penelitian ini yang sesuai untuk mempersiapkan dan memulai perencanaan untuk sumber daya manusia yang mampu mempromosikan dan mengawasi segala aspek kesehatan yang khususnya berkaitan dengan obat generik.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi tentang obat generik pada mahasiswa S1 Kedokteran dan Farmasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang penulis di atas:
“Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi tentang obat generik pada mahasiswa S1 Kedokteran dan Farmasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang? ”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi tentang obat generik pada mahasiswa S1 Kedokteran dan Farmasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang obat generik pada mahasiswa S1 Kedokteran dan Farmasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2.2. Mendeskripsikan persepsi tentang obat generik pada mahasiswa S1 Kedokteran dan Farmasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang obat generik yang

benar, serta lebih aktif mencari informasi terkini seputar obat generik agar dapat terus bermanfaat bagi kalangan mahasiswa S1 Kedokteran dan Farmasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengukur kesiapan bekal ilmu terkait tingkat pengetahuan dan persepsi tentang obat generik secara tepat mahasiswa S1 Kedokteran dan Farmasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk menjalankan program edukasi secara berkelanjutan.